

BAB IV

HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

4.1.1. Orientasi Kancah Penelitian

4.1.1.1. Sejarah Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang

Sejarah berdirinya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang diawali dengan timbulnya gagasan mendirikan cabang Rehabilitasi Centrum (RC) Solo di daerah-daerah sudah dimulai dari tahun 1957 untuk menampung hasrat yang diinginkan oleh daerah-daerah. Untuk itu Dewan Menteri dalam rapat yang ke-40 menunjuk panitia Ad Hoc yang diberi tugas mempelajari kemungkinan didirikannya Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat (LRPCT) di daerah-daerah yang dipandang cocok dan perlu.

Panitia Ad Hoc tersebut terdiri dari Menteri Sosial RI, Menteri Kesehatan dan Menteri Urusan Veteran. Pada tahun 1958 rapat panitia ke-2 menyetujui rancangan pekerjaan rehabilitasi di Indonesia yang disusun oleh Prof. Dr. Soeharso dan memutuskan bahwa pendirian cabang Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (LRPCT) di daerah-daerah akan diusahakan oleh pemerintah, sehingga diterbitkan surat keputusan Menteri Sosial RI Nomor 10-14-11/298 tanggal 15 Agustus 1959 tentang Pendirian Cabang RC di daerah-daerah yang diberikan nama LRPCT.

Dalam rangka masa persiapan berdirinya LRPCT cabang Palembang dikirimlah sebanyak 6 orang tenaga dari Palembang ke RC Solo untuk mengikuti latihan tenaga pekerja rehabilitasi selama 18 bulan. Mereka ini dimaksudkan untuk dijadikan tenaga staf di RC yang

akan didirikan. Kursus dimulai pada tahun 1961 dan berakhir tahun 1962. Kepala Perwakilan Departemen Sosial provinsi Sumatera Selatan ditunjuk sebagai pelaksana dan bertanggung jawab untuk mengadakan usaha-usaha persiapan mendirikan LRPCT Palembang melalui SK Menteri Sosial RI Nomor 2-1-4/1207 tanggal 3 Juli 1961.

Langkah pertama dicarilah tanah yang akan dijadikan lokasi LRPCT tersebut dan pada tahun 1963 diperoleh tanah seluas ± 5 Ha dipinggiran kota Palembang. Untuk memberikan pengertian rehabilitasi kepada masyarakat maka perwakilan Departemen Sosial provinsi Sumatera Selatan melakukan upaya-upaya berupa pameran-pameran, ceramah-ceramah disetiap kabupaten bersama-sama dengan petugas Rehabilitasi Centrum (RC) Solo.

Pada tahun 1963 Dinas Sosial Tk. I provinsi Sumatera Selatan meninjauakan sebuah gedung yang terletak dikompleks Panti Asuhan Sriwijaya dengan perlengkapan serta peralatan seadanya untuk dijadikan asrama sumatera. Waktu itu LRPCT cabang Palembang baru berfungsi sebagai tempat penampungan dan persinggahan penderita cacat sebelum dikirim ke Solo. Segala sesuatu yang berkaitan dengan LRPCT cabang Palembang diurus menurut kebijaksanaan dan perwakilan Departemen Sosial Provinsi Sumatera Selatan, demikian juga mengenai kepegawaiannya, sedangkan anggaran belanjanya dibebankan kepada anggaran pembangunan pusat.

Setelah tahun 1971 LRPCT cabang Palembang tidak lagi berfungsi sebagai tempat penampungan dan persinggahan dibawah RC Solo, melainkan secara administrasi berada dibawah Sekretaris Jenderal dan secara teknis operasional berada dibawah Direktur

Jenderal Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Masyarakat (KAKM).

Pada tanggal 19 Desember 1972 Inspektur Jenderal Departemen Sosial RI Bapak Ibnu Hartono meresmikan LRPCT cabang Palembang, selanjutnya dengan SK Menteri Sosial RI No : 10/1973 bahwa LRPCT cabang Palembang berdiri sendiri dan secara administratif dibawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial. Berdasarkan hasil pertemuan LRPCT seluruh Indonesia pada bulan September 1977 di Solo ditetapkanlah wilayah kerja LRPCT cabang Palembang meliputi provinsi Sumatera dan provinsi Kalimantan Barat. Kemudian dengan diterbitkannya SK Menteri Sosial RI No 41/HUK/KEP/XI/1979 tanggal 1 November 1979 LRPCT cabang Palembang berubah status menjadi Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) Palembang sebagai Unit Pelaksana Teknis dibawah Kantor Wilayah Departemen Sosial propinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya pada tanggal 26 April 1994 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Dirjen BINREHSOS Nomor: 06/KEP/BRS/IV/1994 PRPCT Palembang berubah nama menjadi Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.

Terbaru ini, pada tanggal 1 Januari 2019 PSBD Budi Perkasa Palembang berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang.

4.1.1.2. Visi dan Misi BRSPDF

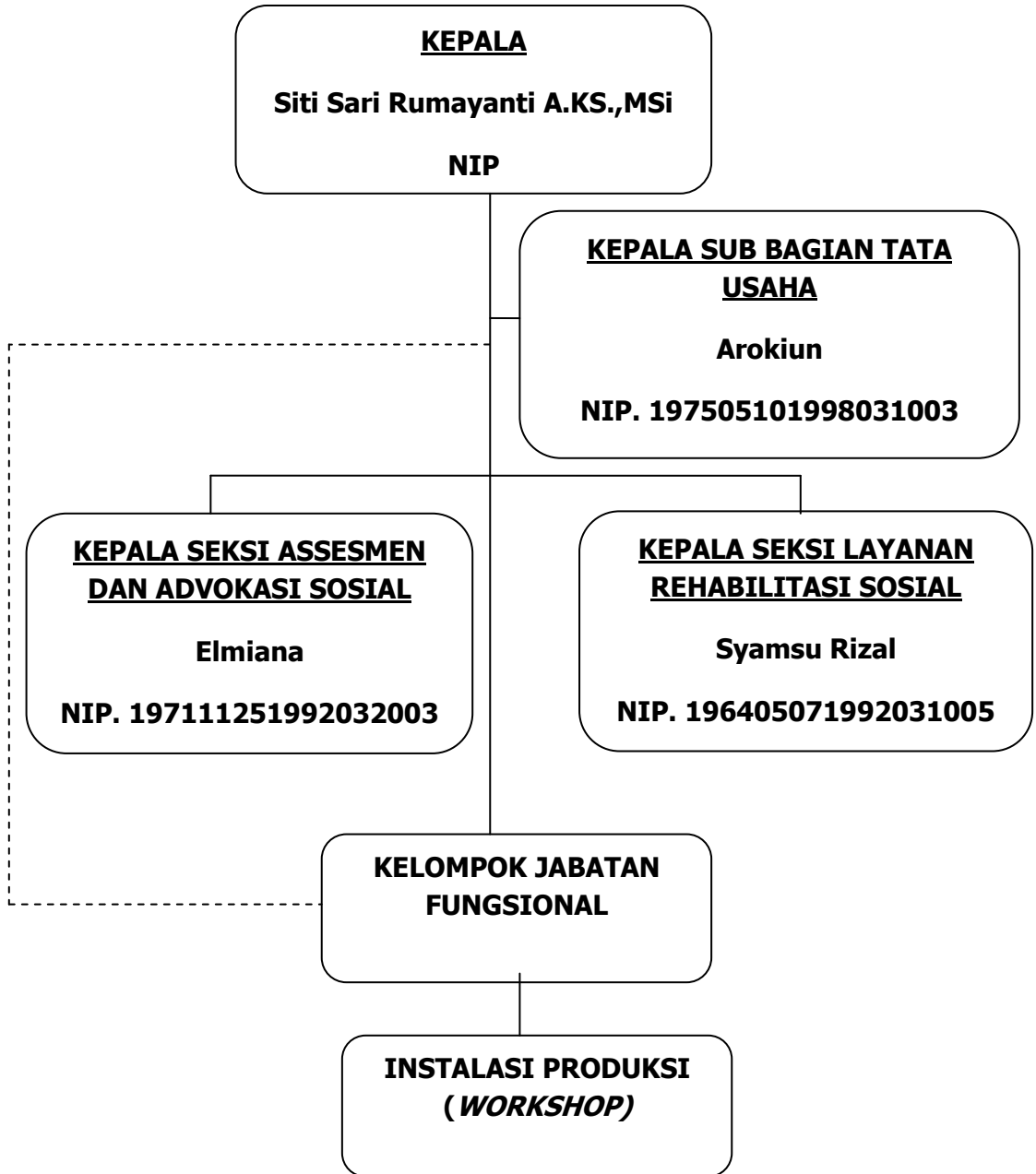
Visi :

Terwujudnya penyandang disabilitas fisik, yang mandiri, berkepribadian dan bermartabat.

Misi :

1. Memberikan perlindungan dan pelayanan rehabilitasi sosial, kepada penyandang disabilitas fisik di dalam dan luar balai, sesuai kriteria, prosedur dan standar pelayanan.
2. Melaksanakan asesmen dan advokasi sosial, serta layanan rehabilitasi untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas fisik.
3. Meningkatkan dukungan manajemen, pelayanan rehabilitasi sosial balai, yang akuntabel, transparan, dan efisien.

4.1.1.3. Struktur Organisasi



Gambar 4.1.1.3 Struktur Organisasi

4.1.1.4. Data Ruang

BRSPDF Budi Perkasa Palembang yang beralamat di Jalan Sosial No.441 KM. 5 Palembang memiliki luas tanah sekitar 5 hektar. BRSPDF Budi Perkasa memiliki bangunan-bangunan yang menopang kegiatan pembinaan individu Penerima Manfaat. Diantaranya sebagai berikut:

1. Kantor
2. Asrama Putra
3. Asrama Putri
4. Ruang Bimbingan Mental
5. Masjid Al-Mubarakah
6. Aula Serbaguna
7. Lapangan Tenis
8. Ruang Assesmen
9. Ruang Bengkel Ortese Protese
10. Ruang Dapur Umum
11. Ruang Fisioterapi
12. Ruang Genset
13. Ruang Gelanggang Olahraga
14. Ruang Gudang
15. Ruang Instalasi Produksi
16. Ruang Musik
17. Ruang Keterampilan Elektronik
18. Ruang Keterampilan Kerajinan Tangan
19. Ruang Keterampilan Komputer
20. Ruang Keterampilan Las
21. Ruang Keterampilan *Mix Farming*
22. Ruang Keterampilan Otomotif
23. Ruang Keterampilan Penjahitan
24. Ruang Keterampilan *Service Handphone*
25. Ruang Makan Putra
26. Ruang Makan Putri
27. Ruang Paket A
28. Ruang Pekerja Sosial

29. Ruang Pelayanan Publik
30. Ruang Perpustakaan
31. *Guest House*
32. Rumah Jamur
33. Poliklinik Kesehatan

4.1.1.5 Data Penerima Manfaat

BRSPDF Budi Perkasa Palembang memiliki Penerima Manfaat sebanyak 53 orang. Diantaranya sebagai berikut:

No.	Nama	JK	Jenis Disabilitas	Pendidikan	Daerah Asal
1.	Sibab haris Al Alix	L	Folio kaki dan tangan sebelah kanan	SMP	Kepulauan Babel
2.	Pitung	L	Kongenital ekstrimitas inferior	SMP	Kepulauan Babel
3.	Deni Saputra	L	Amputasi kaki kiri BL	SMP	Empat Lawang
4.	Titin Afriani	P	Amputasi kaki kanan BL	SD	Riau
5.	Juni Erisnawati	P	Amputasi kaki kiri BL	SMA	Riau
6.	Hayati Mutmainah	P	CTEV	SMK	Sumbar
7.	Rinto	L	Pectus Carinatum	SMK	Bengkulu
8.	Muhammad Rahmad	L	Kongenital Talipes Equinovarus	SMP	Jambi
9.	Hendri	L	CP Diplegia	SMP	Jambi

	Darma Cipta				
10.	Yudiansyah	L	Amputasi kaki kanan BL	SMP	Lahat
11.	Siti Adilah	P	Dwarvisum	SD	Palembang
12.	Sesi Lestari	P	CTEV	SMA	Muara Enim
13.	Yanto	L	SCI	Tidak tamat SD	Muara Enim
14.	M. Yogi Syahputra	L	CP	SMA	Musi Banyuasin
15.	Fauzi	L	Amputasi kaki kanan AL	SD	Lubuk Linggau
16.	Mashito Kurniasari	P	Kongenital	S1	Riau
17.	Muhammad Iqbal	L	CP	D3	Batam
18.	Zaki hari Sidik	L	Kongenital	SMP	Batam
19.	Daniel Victor Siregar	L	CP	SMK	Batam
20.	Jiri Handolan	L	LLD	SMP	Bengkulu
21.	Selamet Istiawan	L	CTEV	SMP	Bengkulu
22.	Bimanjaya	L	Post A Femur Dextra	SMP	Bengkulu
23.	Husni Fauzi	L	Kontraktur kaki kiri	SD	Lubuk Linggau
24.	Risti Yana	P	CP	SMP	Lubuk Linggau
25.	Rahmansyah Silaen	L	CP	SMK	Riau
26.	Michael Jeli	L	Kontraktur	SMA	Muara

	Vahlepi		tangan kanan lemah		Enim
27.	Imam Rizki	L	CP	SMA	Lampung
28.	Muhammad Aldi	L	Osteogenesis Imperfecta	SMK	Bengkulu
29.	Juwita Febriani	P	CP	SMA	Bengkulu
30.	Muhammad Ali Fachri	L			Banyuasin
31.	Tasya Permatasari	P			Musi Banyuasin
32.	Sopian Al Haidir	L			Musi Rawas
33.	Rohman	L			Palembang
34.	Muslimin	L			Lubuk Linggau

Tabel 4.1.1.5. Data Penerima Manfaat

4.1.1.6. Fasilitas

BRSPDF Budi Perkasa Palembang memberikan fasilitas kepada Penerima Manfaat, sebagai berikut:

1. Kebutuhan dasar (pengasramaan, makan, pakaian seragam, pakaian olahraga, dan lain-lain)
2. Pelayanan rehabilitasi sosial
3. Alat bantu ortopedi
4. Pemeliharaan kesehatan
5. Paket stimulan usaha ekonomi produktif
6. Biaya pemanggilan dan pemulangan

4.1.1.7. Rehabilitasi Sosial dalam Balai

BRSPDF Budi Perkasa Palembang memberikan pelayanan rehabilitasi kepada Penerima Manfaat, sebagai berikut:

1. Terapi Fisik
 - a. Fisioterapi
 - b. Olahraga prestasi
 - c. Latihan penggunaan alat bantu
 - d. Terapi Mental Spiritual
 - e. Konseling
 - f. Perubahan perilaku
 - g. Keagamaan
2. Terapi Sosial
 - a. Terapi psikososial
 - b. Dinamika kelompok
 - c. Kesenian
3. Terapi *Livelihood*
 - a. Keterampilan sosial
 - b. Keterampilan vokasional
 - c. Kewirausahaan
 - d. Praktek belajar kerja (PBK)
4. Resosialisasi
 - a. Bimbingan sosial kesiapan hidup bermasyarakat
 - b. Bimbingan kesiapan peran serta keluarga dan masyarakat
 - c. Bimbingan bantuan stimulan usaha ekonomi produktif
 - d. Rujukan peningkatan keterampilan ke BBRVBD Cibinong
 - e. Penyaluran
5. Terminasi/ pengakhiran pelayanan
 - a. Inagurasi (perpisahan penerima manfaat dengan balai)
 - b. Pemulangan
6. Pembinaan lanjut

- a. Memberikan bimbingan peningkatan hidup bermasyarakat
- b. Memberikan bantuan pengembangan usaha
- c. Bimbingan pemantapan dan peningkatan usaha

4.1.2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang perlu disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ini dilapangan. Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen data yang dibuat berdasarkan aspek yang terkait dengan *hardiness personality* pada penyandang tunadaksa pasca kecelakaan di Balai Rehabilitasi Sosial Binadaksa (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang penelitian data yang berfungsi sebagai alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, berupa *guide* wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan *hardiness personality* pada penyandang tunadaksa pasca kecelakaan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang.

Kemudian peneliti meminta izin peneliti kepada subjek TA, MJV, dan JE serta informan tahu SW dan NH. Izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan subjek dan informan tahu dalam penelitian agar bisa melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka informan memberikan kesediaannya dalam bentuk pernyataan yang ditandatangani oleh ketiga subjek dan informan tahu tersebut pada *informed consent*.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Tahap Pelaksanaan

1. Pelaksanaan Administratif

Persiapan administrasi yang dilakukan peneliti dengan mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi dan dikeluarkan pada tanggal 11 oktober 2019 dengan nomor surat B-/118/Un.09/IX/PP.09/10/2019 oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang diajukan kepada Balai Rehabilitasi Sosil Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang. kemudian dari BRSPDF Budi Perkasa Palembang mendapatkan surat izin penelitian atau pengambilan data dengan nomor surat2040/2.3.13/LT.03/10/2019 pada tanggal 15 oktober 2019. Selanjutnya, setelah melakukan koordinasi dengan pegawai administrasi, maka pada tanggal 16 oktober 2019 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

2. Pelaksanaan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang Penerima Manfaat yang memiliki keterbatasan disabilitas fisik pasca kecelakaan sesuai dengan yang akan diangkat peneliti dan informan tahu berjumlah 2 (dua) orang, yaitu pegawai di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. Teknik yang digunakan untuk menemukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu subjek diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai *hardiness personality* pada penyandang tunadaksa di Balai Rehabilitasi Sosil Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang yang dilakukan pada tanggal 30 agustus, 19 dan 30

september, 16-17 oktober dan 20-24 oktober. Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yaitu wawancara dengan ketiga subjek yang dilaksanakan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang yang disesuaikan dengan jadwal subjek.
- b. Tahap kedua yaitu melakukan observasi dan dokumentasi selama diperlukan pada subjek. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan subjek di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. Observasi dan dokumentasi dilakukan bertujuan untuk mendalami hal-hal yang belum dapat diungkap secara jelas sesuai dengan yang di harapkan.
- c. Tahap ketiga yaitu melakukan wawancara dengan informan tahu yang dilaksanakan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang yang disesuaikan dengan jadwal informan tahu. Wawancara dilakukan bertujuan untuk melakukan kroscek dari pernyataan subjek.

Tabel observasi dan wawancara penelitian

No.	Hari/tanggal	Lokasi	Keterangan
1	Jumat/30 agustus 2019	Kantor Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang	Observasi dan wawancara pihak asesmen subjek
2	Kamis/19 september 2019	Kantor Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi	Observasi dan wawancara pihak registrasi subjek

		Perkasa Palembang	
3	Senin /30 september 2019	Kantor Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang	Melanjutkan meminta data penerima manfaat
4	Rabu/16 oktober 2019	Asrama II wanita dan depan koridor asrama putra	Wawancara subjek TA dan MJV
5	Kamis/17 oktober 2019	Asrama III wanita	Wawancara subjek JE
6	Minggu/20 oktober 2019	Kolam ikan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang	Observasi kegiatan subjek
6	Senin/21 oktober 2019	Auditorium Bulu tangkis dan tempat yang ada Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang	Melanjutkan observasi kegiatan subjek
7	Selasa/22 oktober 2019	Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa	Wawancara informan tahu

		Palembang	
8	Rabu dan Kamis/23 dan 24 oktober 2019	Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang	Observasi dan Peneliti wawancara informan tahu mengunjungi subjek

Tabel 4.2.1 jadwal observasi dan wawancara penelitian

4.2.2. Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Deskripsi temuan tema-tema hasil *hardiness personality* subjek akan dijabarkan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah memahami *hardiness personality* penyandang tunadaksa di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

4.3. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Subjek

1. Subjek TA

Subjek TA merupakan seorang perempuan kelahiran desa Jumrah, 13 oktober 1994 kelurahan jumrah, kecamatan Rimba Melintang, kabupaten Rokan Hilir, kota Bagansiapiapi, provinsi Kepulauan Riau, Riau. Subjek beragama islam, pendidikan terakhir yang ditempuh ialah SMP lulus pada tahun 2009, anak sulung dari dua saudara, Subjek tinggal diasrama putri melatidi BRSPDF Budi Perkasa Palembang sebagai Penerima Manfaat.

TA mulai menjadi Penerima Manfaat di BRSPDF Budi Perkasa Palembang sejak 28 juni 2019. TA mempunyai berkulit hitam manis, beralis tebal,

memiliki mata belo dengan bola mata warna hitam pekat, dan tidak memiliki satu kaki yaitu kaki kanan, kegiatan sehari-hari subjek disibukkan dengan mengikuti kelas keterampilan penjahitan dan kegiatan rutin lainnya di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

2. Subjek MJV

Subjek MJV merupakan seorang laki-laki kelahiran desa Muara Enim, 13 Juli 1993 kabupaten Muara Enim, provinsi Sumatera Selatan, Palembang. Subjek beragam islam, pendidikan terakhir yang ditempuh ialah SMA subjek merupakan anak sulung dari dua saudara. Subjek MJV tinggal diasrama putra kenari di BRSPDF Budi Perkasa Palembang sebagai Penerima Manfaat.

Subjek MJV mulai menjadi Penerima Manfaat di BRSPDF Budi Perkasa Palembang sejak 04 juli 2019. MJV memiliki ciri-ciri tinggi, berkulit putih, postur tubuh sedikit kurus, hidung mancung, rambut berwarna hitam, dan memiliki tangan kanan yang mengecil dan terlihat sangat kurus dibagian tangan kanan, kegiatan sehari-hari subjek disibukkan dengan mengikuti kelas keterampilan komputer dan kegiatan rutin lainnya di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

3. Subjek JE

Subjek JE Subjek merupakan seorang perempuan kelahiran desa Suka damai, 04 juni 2000, kelurahan Karya Mukti, kecamatan Rimba Melintang, provinsi Kepulauan Riau, Riau. Subjek beragama islam, pendidikan terkhir yang ditempuh subjek SMA dan subjek merupakan anak sulung dari tiga saudara.

Subjek tinggal diasrama putri melur di BRSPDF Budi Perkasa Palembang sebagai Penerima Manfaat.

JE mulai menjadi Penerima Manfaat di BRSPDF Budi Perkasa Palembang sejak 28 juni 2019. JE mempunyai berkulit hitam manis, berpostur tubuh sedikit gemuk dan tidak memiliki satu kaki yaitu kaki kiri, kegiatan sehari-hari subjek disibukkan dengan mengikuti kelas keterampilan penjahitan dan kegiatan rutin lainnya di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

Berikut ini penjelasan mengenai diri ketiga subjek yang diperoleh peneliti yang akan diuraikan dalam bentuk kategorisasi tema-tema sebagai berikut:

Tema 1: Latar Belakakang Mengalami Tunadaksa

Tema ini menjeaskan bagaimana latar belakang subjek bisa mengalami tunadaksa. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek TA

Subjek TA mengungkapkan bahwa awal mula subjek mengalami tunadaksa ialah dikarenakan kecelakaan yang menimpa subjek

"kecelakaan" (S1/W1/68-69),... "Tabrak motor" (S1/W1/70-71)

Dari pernyataan subjek tersebut IT membenarkan bahwa subjek benar mengalami kecelakaan seperti yang diungkapkan subjek, yang dikemukakan IT yang berinisial NH sebagai berikut:

"Kalo setahu saya kecelakaan" (IT1/W1/28-31)

Saat itu subjek hendak menyebrang jalan waktu usia subjek masih belia, Hal ini seperti yang diungkapkan subjek TA sebagai berikut:

"Kondisinya waktu mau nyebrang jalan itu"
(S1/W1/74-77)

Subjek merasa subjek akan menyebrangi jalan bersama salah satu anggota keluarganya yaitu neneknya, sehingga subjek memberanikan diri untuk menyebrang tetapi kemudian subjek ditabrak sepeda motor yang menyebabkan subjek harus kehilangan salah satu kakinya. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek TA sebagai berikut:

"Itu sama nenek, pertamanya udah sebelah sini kan, tapi penglihatan tuh nenek disebelah sini ikut, sini sudah sampe sini mau nyebrang jalan lagi itulah ditabrak motor itu" **(S1/W1/78-85)**

Subjek juga menjelaskan bagaimana kondisi subjek saat itu dan apa yang menyebabkan subjek harus diamputasi. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek TA sebagai berikut:

"Setelah kejadian tuh kaki langsung putus langsung bawa kerumah sakit" **(S1/W1/88-93)**

"...Iya langsung, kaki nya langsung lengket dikereta dimotor, tulangnya berceceran" **(S1/W1/94-97)**

"...Parah sampe donor apa, nambah darah sampe 5 kantong" **(S1/W1/98-101)**

Berdasarkan uraian serta data yang peneliti dapatkan diatas hal yang melatar belakangi subjek menjadi tunadaksa tersebut karena subjek mengalami kecelakaan dan hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan informan tahu dan format asesmen calon penerimaan penerima manfaat yang didapat peneliti dari pihak BRSPDF Budi Perkasa Palembang (terlampir).

b. Subjek MJV

Sama halnya dengan subjek yang pertama subjek MJV juga mengalami kecelakaan sehingga menjadi

tunadaksa. Seperti yang diungkapkan MJV sebagai berikut:

"Kecelakaan" (S2/W1/49-51) "...Tabrakan motor samo motor" (S2/W1/81-84)

Dari pernyataan subjek tersebut IT membenarkan bahwa subjek benar mengalami kecelakaan seperti yang diungkapkan subjek, yang dikemukakan IT yang berinisial SW sebagai berikut:

"Kalo MJV itu kecelakaan juga" (IT2/W1/161-163)

"...Iya bener-bener dia kecelakaan motor" (IT2/W1/186-189)

Awalnya subjek terlihat tertutup dan tidak ingin mengungkapkan apa yang terjadi pada subjek, seperti yang subjek nyatakan sebagai berikut:

"Yo, cak mano eh, yo tabrakan lah pokoknyo" (S2/W1/85-87)

Setelah itu subjek mulai mau menceritakan apa yang menyimpannya, pada saat itu subjek mengalami kecelakaan ketika subjek mengendarai sepeda motor setelah subjek pergi jalan-jalan bersama temannya, hal itu diungkapkan subjek sebagai berikut:

"Aku yang bawak, aku tuh abis ja midang lah samo kawan, samo kawan jugo, kawan motor lain kan ,terus pas dijalan yo ditabrak wong lagi balapan, aku eh posisi tuh samo-samo salah sih tapi lebih banyak salah wong yang nabrak aku tuh, aku agak nengah ngindari lobang, yo wong tadi balapan, posisi naik tebeng kan, yo wong tadi nembol tibo-tibo yo kan dak keliatan, akhirnya terjadilah" (S2/W1/88-100)

Subjek tidak melakukan amputasi seperti subjek pertama, karena subjek dan keluarga merasa tidak akan

ada efek samping apapun jika tidak melakukan amputasi, seperti yang dinyatakan subjek sebagai berikut:

"Idak, memang kemaren disarankan dokter sih amputasi, kami tanyo kan samo ayah aku kato kami kalo dak diamputasi efek samping nyo apo? Dak dak ado efek samping, paling kecil katonyo, yosudah dak usah diamputasi, kalo diamputasi jugo kan ibarat kato tadi maaf ngomong kalo cacat kan nampak nian" (S2/W1/145-156)

Berdasarkan uraian serta data yang peneliti dapatkan diatas hal yang melatar belakangi subjek menjadi tunadaksa tersebut karena subjek mengalami kecelakaan dan hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan informan tahu dan format asesmen calon penerimaan penerima manfaat yang didapat peneliti dari pihak BRSPDF Budi Perkasa Palembang (terlampir).

c. Subjek JE

Sama halnya dengan subjek yang pertama dan kedua subjek JE juga mengalami kecelakaan sehingga menjadi tunadaksa. Seperti yang diungkapkan JE sebagai berikut:

"Kecelakaan" (S3/W1/55-57)

Dari pernyataan subjek tersebut IT membenarkan bahwa subjek benar mengalami kecelakaan seperti yang diungkapkan subjek, yang dikemukakan IT yang berinisial SW sebagai berikut:

"benar kalo dia mengalami kecelakaan dan harus diamputasi sewaktu masih kecil" (IT2/W1/44-52)

Sewaktu masih usia belia subjek berada dalam gendongan sang ibu saat itu ibu beliau menggunakan kain gendong untuk menggendong JE dan terjadilah

kecelakaan yang menimpa subjek. Seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

"sepeda motor. Em, JE tuh digendong sama ibuk JE, kan pake kain jarek, eh pake kain gendong, nah jadi kaki JE tuh di kain kan? Kain itu masuk ke jari-jari, keikut kaki JE, jadi kek gitu, udah remuk gitu, dan gini gini lah hasilnya"
(S3/W1/60-69)

"...Iya kan kebetulan, ini kain ini kaki kan, jadi kain dulu kaki keikut"
(S3/W1/70-75)

Saat itu subjek diharuskan untuk melakukan amputasi dan harus kehilangan satu kakinya, Seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

"Amputasi"
(S3/W1/82-84)

"...Iya karna udah busuk kak"
(S3/w1/85-86)

"...Kalo misalkan gak amputasi, kata dokter sih waktu itu nanti takutnya nyawanya gak selamat katanya, kan darahnya berenti, kan udah busuk soalnya, udah dilalerin pun"
(S3/W1/87-94)

Berdasarkan uraian serta data yang peneliti dapatkan di atas hal yang melatar belakangi subjek menjadi tunadaksa tersebut karena subjek mengalami kecelakaan dan hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan informan tahu dan format asesmen calon penerimaan penerima manfaat yang didapat peneliti dari pihak BRSPDF Budi Perkasa Palembang (terlampir).

Berdasarkan uraian dari ketiga subjek, subjek masing-masing mengalami kecelakaan dan memiliki latar belakang yang berbeda, ketiga subjek sama-sama mengalami musibah musibah yaitu kecelakaan, sehingga subjek mengalami ketunaan, dimana tunadaksa itu ialah mengalami kecacatan jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, dan dapat menghambat mereka dalam melakukan berbagai aktivitas. Subjek TA, subjek

merupakan anak sulung dari dua saudara, subjek mengalami kecelakaan waktu masih usia sangat muda ketika hendak menyebrangi jalan dan subjek merupakan korban tabrak motor yang membuat salah satu tulang pada kakinya berceceran sehingga subjek harus kehilangan salah satu kakinya yang harus diamputasi. Selanjutnya yaitu subjek MJV, subjek juga merupakan anak sulung dari dua saudara, subjek mengalami kecelakaan sepulang dari jalan-jalan bersama temannya, subjek tertabrak sepeda motor lainnya yang sedang melakukan balapan liar, subjek mengalami layu tangan kanan, sehingga subjek tidak bisa lagi menggunakan satu tangannya dan subjek didiagnosa menjadi disabilitas saat itu. Terakhir subjek JE, JE juga merupakan anak sulung dari tiga saudara, JE mengalami kecelakaan diusia yang masih sangat muda, sehingga saat itu subjek diharuskan untuk amputasi karena jika tidak akan berbahaya pada keselamatan subjek dan akhirnya subjek kehilangan salah satu kakinya dikarenakan kecelakaan tersebut.

Tema 2: Pengetahuan Tentang Tunadaksa

Tema ini menjelaskan seberapa jauh subjek memahami apa yang dia alami mengenai tunadaksa yang terjadi pada dirinya, berikut keterangan dari ketiga subjek tersebut:

a. Subjek TA

Subjek memahami bahwa yang dia alami adalah tunadaksa dengan kategori ringan, seperti keterangan subjek sebagai berikut:

"Ringan kategorinyo, karno masih bisa ngelakuin aktifitas kek nyuci beresin rumah itu masih bisa"
(S1/W1/195-202)

Dari pernyataan subjek tersebut dapat dilihat subjek memahami apa yang terjadi pada dirinya, bagaimana kesanggupan subjek dalam menjalani aktifitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian serta data yang peneliti dapatkan diatas subjek mengalami tunadaksa dengan derajat ringan dan hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan informan tahu dan format asesmen calon penerimaan penerima manfaat yang didapat peneliti dari pihak BRSPDF Budi Perkasa Palembang (terlampir).

b. Subjek MJV

Subjek memahami bahwa yang dia alami adalah tunadaksa dengan kategori sedang, seperti keterangan subjek sebagai berikut:

"Disabilitas ringan, selebihnyo dak tau , ibarat katonyo apo istilah medis nyo cak mano cak mano nyo daktau" (S2/W1/173-183)

Dari pernyataan subjek tersebut dapat dilihat subjek memahami apa yang terjadi pada dirinya, hanya saja subjek tidak ingin lebih jauh mengerti dalam keadaan medis apa yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan uraian serta data yang peneliti dapatkan diatas subjek mengalami tunadaksa dengan derajat sedang dan hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan informan tahu dan format asesmen calon penerimaan penerima manfaat yang didapat peneliti dari pihak BRSPDF Budi Perkasa Palembang (terlampir).

c. Subjek JE

Subjek memahami bahwa yang dia alami adalah tunadaksa dengan kategori ringan, seperti keterangan subjek sebagai berikut:

"Ringan deh kek nya kak, soalnya JE kan cuma gak ada kaki satu, terus gerak-gerak juga bisa, dan ngapa-ngapain juga gak susah"
(S3/W1/568-576)

Dari pernyataan subjek tersebut dapat dilihat subjek sedikit ragu mengatakan apa yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan uraian serta data yang peneliti dapatkan diatas subjek mengalami tunadaksa dengan derajat ringan dan hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan informan tahu dan format asesmen calon penerimaan penerima manfaat yang didapat peneliti dari pihak BRSPDF Budi Perkasa Palembang (terlampir).

Berdasarkan dari apa yang diungkapkan ketiga subjek, subjek sama-sama hanya sebatas mengetahui apa yang ia alami adalah tunadaksa dengan kategori ringan, dan salah satu subjek megungkapkan bahwa dia mengalami tunadaksa dengan kategori sedang, dimana ketiga subjek tersebut masih bisa melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa bantuan orang lain.

Tema 3: Kondisi Terpuruk Mengalami Tunadaksa

Tema ini menjelaskan bagaimana kondisi terpuruk subjek ketika subjek mengalami tunadaksa, berikut pernyataan ketiga subjek:

a. Subjek TA

Subjek merasa kesal dengan apa yang terjadi padanya, merasa Tuhan tidak adil kepadanya, dan sering kali merasa iri dengan orang-orang yang sempurna, berikut pernyataan subjek:

"Kayak kesal. Pernah sih kayak marah sama Tuhan, kenapa ndak adil gitu kan, kenapa orang

sempurna tapi kenapa aku kek gini kan”
(S1/W1/110-116)

Dalam wawancara bersama IT1 TA merupakan anak yang mandiri dan juga tidak neko-neko, seperti yang dinyatakan IT yang berinisial NH:

“Kalo yang saya tau ya, diasrama ni kan ya, kalo diasrama sih mandiri sih” **(IT1/W1/32-35)**

“...Kalo yang saya tau TA bagus sih, gak ada yang, gak ada yang maksudnya sih gak ada selentingan selentingan saya yang bilang TA gimana-gimana gak ada” **(IT1/W1/53-59)**

Namun meskipun terlihat mandiri tetapi subjek pun seringkali merasa sedih dengan keadaan yang membuat subjek berbeda dari orang lain seperti yang diterangkan subjek dalam wawancara sebagai berikut:

“Pernah, sering sedih” **(S1/W1/175-176)**

“...Masih lah sedih, cak kalo liat orang sempurna tuh masih sedih” **(S1/W1/178-181)**

Dari pernyataan IT menunjukkan subjek merupakan seseorang yang mandiri dan tidak aneh-aneh, tetapi meskipun begitu terlihat dari pernyataan subjek bahwasanya subjek sering merasa sedih dan terpuruk dengan apa yang telah terjadi pada dirinya.

b. Subjek MJV

Subjek merasa tidak ada hal aneh yang akan terjadi setelah kecelakaan yang menimpa subjek, seperti pernyataan subjek sebagai berikut:

“Kalo awal-awal sih, awal-awal nian misalnya kayak baru-baru berapo bulan sih belom ado pikiran jauh sih” **(S2/W1/200-206)**

Setelah subjek melakukan pengobatan seperti pijat (urut) subjek mulai merasa banyak hal negatif dan

hal buruk yang akan terjadi pada subjek, seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

"Iyo, nah lah ado kato aku beurut tapi dak ado perubahan mulai, ini apo namonyo, bepikir jauhlah cak mano kedepannyo, cak mano cak mano cak mano pokoknyo, itu mikirnyo banyak lah negatif nyo, sampe sekarang pun, sebelum masuk sini pun banyak pikiran negatif"
(S2/W2/207-216)

Subjek merasa sangat terpuruk ketika tiga tahun pertama setelah kejadian, berikut pernyataan subjek:

"Idak kalo selamo 9 tahun sih, kalo diawal-awal setahun bae lah, kayak 3 tahun diawal itulah sempat down, segalo macem karno kayak mano lah eh, marah samo Tuhan be lagi pernahaku dulu, ngeraso kalo Tuhan tuh dak adel"
(S2/W1/331-340)

Pernyataan subjek MJV juga dibenarkan oleh IT SW dimana subjek seringkali merasa terpuruk dan seringkali merasa bahwa hidup sudah tidak berpihak kepadanya, hingga akhirnya subjek bisa merasa lebih segar ketika berada di balai, sebagai berikut:

"sebelum dia kesini dia itu down sekali merasa hidup nya tidak berguna lagi, setelah dia kemari ada yang lebih parah dari saya, saya kan hanya lemah tangan, jadi dia sekarang komputer kan, jadi orangnya ya saa harus bangkit, ini tempat saya untuk mengasah masa depan itu kalo MJV"
(IT2/W1/161-185)

Berdasarkan uraian diatas dari pernyataan IT menunjukkan subjek merupakan seseorang yang down saat pertama kali berada di BRSPDF Budi Pekasa Palembang, dan terlihat dari pernyataan subjek, bahwa subjek mengalami masa terpuruk yang cukup lama.

c. Subjek JE

Subjek sempat merasa sedih dengan keadaan yang menimpa subjek, tetapi subjek sudah merasa bersyukur dengan kejadian yang telah terjadi, seperti yang dinyatakan subjek sebagai berikut:

"Em, gimana ya sedih sih pasti, tapi ya udahlah ya kan, yang aku sih masih bersyukur soalnya kan, JE masih diberi kesempatan untuk hidup eh kan, itu sih, tapi kalo misalkan perasaan kayak putus asa, rasa yang kayak gak terima itu pasti ada, gak terima kenyataan" (S3/W1/203-213)

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan subjek sempat terpuruk dengan keadaan yang telah menimpa subjek, dan saat ini subjek merasa untuk tidak lagi mengeluh dengan keadaan yang menimpanya dan untuk selalu merasa bersyukur.

Ungkapan JE diatas senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. Pada saat peneliti melakukan observasi ketika wawancara dengan subjek JE terlihat JE terpukul ketika membahas tentang kejadian yang telah menimpanya.

Menurut wawancara yang telah peneliti lakukan bersama ketiga subjek, dapat dilihat bahwa ketiga subjek pernah merasa sangat terpuruk dengan apa yang telah menimpanya, hanya saja subjek mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanggapi apa yang telah terjadi kepada diri mereka masing-masing.

Tema 4: Perlakuan Orang Sekitar

Tema ini menjelaskan bagaimana perlakuan orang disekitar kepada subjek menurut pandangan subjek, berikut pernyataan dari ketiga subjek:

a. Subjek TA

Subjek merasa sewaktu masih kecil subjek sering diejek ataupun dibully teman-temannya, seperti dalam pernyataan subjek berikut:

"Waktu masih kecil sering dibully, diejek-ejek cak itu" (S1/W1/128-134)

Meskipun subjek sering dibully temannya sewaktu kecil, subjek tetap bersyukur karna memiliki keluarga yang selalu mendukung subjek dalam kondisi apapun, seperti yang dituturkan subjek sebagai berikut:

"Idak, malah diomongin terus gak boleh ngurung diri terus dalem rumah keluarlah, orang diluar banyak yang cacat dibilangin mereka kan, titin kek gini belum seberapa sama orang-orang diluar, terus dah tuh sering nonton video-video orang cacat gitu, itulah dari situlah motivasinya pengen keluar rumah" (S1/W1/162-174)

Subjek merasa ibu subjek adalah orang yang selalu mendukung subjek dalam kondisi apapun tapi berbeda dengan perlakuan ayah subjek, subjek merasa ayah subjek tidak menyayangi subjek lagi dan subjek merasa ayah subjek pilih kasih terhadap subjek dan adiknya sebagai berikut:

"Ibu sayang, tapi kalo bapak kurang, kurang ngasih perhatian, kurang aja ngasih perhatian ibaratnyo cak mano kek kurang lah pokoknyo, bapak itu kurang mempedulikan" (S1/W1/273-279)

"...Emang pilih kasih, kek contohnya TA sakit dia gak terlalu peduli, tak ambek open dia" (S1/W1/297-302)

Berbeda dengan perlakuan sang ayah ataupun sang ibu, ternyata keluarga jauh subjek tidak mendukung

subjek untuk semangat dalam menjalani hidup, seperti potongan percakapan berikut:

"Pernah, pernah dibilang dia cacat gak mungkin bisa dapet suami" (S1/W1366-370)

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa subjek merasa hanya ibu subjek yang peduli dan menyayangi subjek, sedangkan yang lain tidak peduli lagi kepada subjek.

Berdasarkan ungkapan subjek diatas dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. pada saat peneliti melakukan penelitian subjek terlihat sedih ketika membicarakan perlakuan orang-orang disekitar subjek, namun di BRSPDF Budi Perkasa Palembang subjek termasuk orang yang ramah dan peduli begitu juga orang-orang sekitar BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

b. Subjek MJV

Subjek MJV seringkali merasa menjadi tontonan bagi sebagian orang dan terus berpikir jika dia hanyalah pusat perhatian dimata oang-orang, seperti penuturannya sebagai berikut:

"Idak memang karno aku dewek, karno aku tadi mikirnyo kayak ini kan, kayak wong tadi kayak jadi pusat perhatian wong mak itu nah" (S2/W1/230-237)

"...Sudah tuh pulo aku tadi mikirnyo kan wong tadi kayak ngatoi kito sepanjangn padahal kan belum tentu" (S2/W2/238-242)

Subjek juga merasa bahwa teman-teman subjek perlahan menjauhi subjek setelah kejadian tersebut menimpa subjek

"Yo, kalo kawan sih ninggalken perlahan-lahan" (S2/W2/246-249)

"...Yo biarlah, mungkin memang kayak itu sifat mereka kan" (S1/W2/265-270)

Meskipun sebagian besar teman subjek meninggalkan subjek tetapi subjek masih bersyukur masih memiliki empat sahabat dari kecil yang sampai sekarang masih mau bersahabat dengan subjek, tidak seperti teman-teman subjek yang lain

"Iyo memang ado nian, cuman ado kawan aku yang ado empat ikok itulah, ado wong 4 kan memang kami kawan dari SMA bekawan, yang itulah yang masih sering kumpul, kalo yang lain sih yo katek" (S2/W2/252-258)

Mungkin beberapa teman subjek menjauh dari subjek tapi tidak dengan keluarga subjek yang masih mendukung subjek, tetapi tetap saja subjek merasa bahwa keluarga jauh subjek hanya bisa menasihati subjek saja tanpa tahu apa yang saat ini dirasakan subjek

"Dak ado ah, dak ado, cuman aku pening dikeluargo ni kadangan kan, bukan maksudnyo bukan yang keluargo yang diruang lingkup kito ni bukan, kayak mak bapak ni bukan eh, keluargo jauh pokoknyo" (S2/W2/275-283)

"...Heem, makonyo kalo kayak kumpul-kumpul keluargo besak paleng dak mau aku, kumpul ikut-ikut tuh dak mau, selalu kadang ngomong, yo ngomongke jangan males lah inilah itulah sekedar nasehat-nasehati kayak itunah" (S2/W2/284-291)

Selain malas untuk kumpul keluarga besar subjek pun menjadi malas untuk kumpul pada saat reuni sekolah, karena subjek merasa malu karena melihat mereka yang sudah bekerja sedangkan subjek hanya dirumah saja dan belum bekerja

"Nah iyo maksudnyo tuh cuman sekedar biso ngomong bae, itu bae sih, samo lagi kalo kawan sekolah misalnyo ngajak reuni-reuni sikok itu jugo buat aku minder, karno masalah dio tuh galak nanyo nanyo lah begawe belum, apo kegiatan, nah itu kadangan bingung nak nyawabnyo padahal gawe aku dirumah bae, sedangkan kawan tadi lah ado yang begawe disitu lah ado yang begawe disitu, disitu, disitu, aku betaon-taon heheh ngepak dirumah"
(S2/W1/311-325)

Selanjutnya dapat disimpulkan subjek menganggap banyak orang yang menjauhi subjek setelah kejadian yang terjadi kepada subjek, subjek marah pada diri sendiri, mulai sensitif dalam perkataan dan merasa jadi pusat perhatian bagi orang lain, sehingga membuat subjek malas untuk melakukan aktifitas diluar rumah.

Namun berdasarkan ungkapan subjek diatas dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. Pada saat peneliti wawancara subjek di BRSPDF Budi Perkasa Palembang subjek terlihat kesal saat membicarakan bagaimana perlakuan masyarakat disekitar lingkungan rumah subjek, namun berbeda dengan lingkungan sekitar BRSPDF subjek terkesan blak-blakan dalam berbicara tapi terlihat peduli dan saling menghargai.

c. Subjek JE

subjek pernah merasakan bagaimana rasanya dibully dan diejek teman-temannya, namun bersyukur hal itu tidak berlangsung lama, seperti yang dikatakan subjek sebagai berikut:

"Gak sih, waktu dulu aja waktu kecil, kan suka diejek-ejek gitu" **(S3/W1/214-217)**

Ketika subjek beranjak remaja subjek juga sangat bersyukur mendapatkan teman yang mau menerima subjek apa adanya tanpa memandang bahwa subjek berbeda dari yang lain

"Alhamdulillah sama lah, maksudnya mereka gak milih-milih, maksudnya JE tuh kayak orang normal biasanya gitu" **(S3/W1/228-235)**

Subjek memiliki keluarga yang menyayangi subjek, tidak memandang subjek dengan sebelah mata dan selalu mempedulikan subjek, berikut yang dinyatakan subjek:

"Kalo keluarga alhamdulillah, keluarga baik, mendukung, ngasih semangat, caileh hehe"
(S3/W1/287-298)

"...Iya, enggak membeda-bedakan gitukan"
(S3/W1/301-303)

"...Semua semua, mereka memberi semangat, baik keluarga semua, tetangga tetangga semua, baik-baik semua" **(S3/W1/304-309)**

"...Dukunglah, eh kita tuh gak usah, maksudnya jangan minder tentang kekurangan kita, sekarang tunjukkan aja, mereka suruh nunjukin, Cuma kalo JE sih ga mau yang terlalu nunjukin kali sih"
(S3/W1/332-341)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki lingkungan keluarga yang sangat menyayangi subjek dan dapat membuat subjek untuk tetap semangat dan bisa berpikir positif dengan kehidupan yang ada. Namun berdasarkan ungkapan subjek diatas berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat wawancara terlihat subjek tidak ada beban dalam berbicara perlakuan orang sekitar lingkungan rumah subjek. Dalam lingkungan di BRSPDF Budi Perkasa

Palembang subjek terlihat nyaman-nyaman saja terutama dengan teman satu asrama.

Berdasarkan uraian ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa Subjek pertama dan ketiga sempat merasa minder karena dibully ketika subjek duduk dibangku SD dan mulai berani untuk unjuk diri setelah subjek masuk SMP, sedangkan subjek kedua merasa minder untuk keluar karena terlihat seperti menjadi pusat perhatian orang lain, sehingga subjek sering merasa minder. Namun, ketiga subjek merasa nyaman-nyaman saja di di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, karena perlakuan orang-orang disana terlihat tidak membedakan dengan kekurangan yang menimpa mereka dan tidak melihat mereka dengan sebelah mata.

Tema 5: Motivasi Untuk Bangkit Dari Situasi Terpuruk

Tema ini akan menjelaskan bagaimana subjek mampu bangkit dalam keadaan terpuruk, berikut penuturan ketiga subjek:

a. Subjek TA

Subjek berpikir bahwasanya apa yang terjadi pada dirinya tidak sebanding dengan apa yang terjadi dengan orang-orang diluar sana, karena itu subjek merasa harus bangkit dari rasa keterpurukan, berikut penuturan subjek:

"Kan masih banyak yang diluar sano yang lebih cacat dari aku, masa aku yang kek gini aja udah gak berani keluar, cak itu" (S1/W1/155-159)

Subjek merasa meskipun orang sempurna dan ia tidak ia pasti tetap bisa melakukan hal-hal yang berguna

"Ado" (S1/W1/160-161)

"...Em orang itu sempurna cak itu bisa aku jugo pasti bisa" (S1/W1/182-187)

"...Iyo orang bisa kito jugo pasti bisa" (S1/W1/188-189)

Dibalik semua yang ada motivasi terbesar subjek ialah ibu subjek yang selama ini sudah menyayangi subjek, dan juga subjek ingin membuktikan bahwa meskipun subjek tidak sempurna tapi subjek yakin subjek juga bisa sukses dan buat orang tua subjek bangga seperti berikut:

"Ingin sukses" (S1/W1/335-338)

"...Pingin ngebahagiain orang tua" (S1/W1/339-342)

"...Pertama pingin ngebahagiain orang tua tadi" (S1/W1/356-360)

"...Iya, TA ingin buktika keorang-orang kalo TA itu cacat idak serendah itu dimata orang-orang" (S1/W1/361-366)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan subjek sangat ingin membuktikan kepada keluarga orang tua dan orang-orang bahwa subjek tidak selemah dan serendah seperti yang orang-orang pikirkan, subjek mampu dan subjek ingin menunjukkan kepada orang-orang bahwa subjek juga bisa melakukan yang orang lain pikir tidak bisa.

Berdasarkan ungkapan diatas senada dengan observasi ketika peneliti melakukan wawancara kepada subjek subjek terlihat bersemangat ketika membicarakan motivasi dan bertekad untuk membahagiakan orang tua.

b. Subjek MJV

Tekad terbesar subjek ialah orang tua, subjek hanya ingin membalas kebaikan orang tua yang telah

berjuang untuk mengobati dan merawat subjek, seperti penuturan subjek sebagai berikut:

"Kalo tekad aku sih sikok, nak nyenengke wong tuo" (S2/W1/516-521)

"...Karno aku bepikirnyo kan, selamo berapo taun aku nyusahi wong tuo terus, mksudnyo tuh lah ngabesi duit berobat kesano-kesini, tiap hari aku tadi sekendak-kendak dirumah walau keadaan kondisi kayak ini, itulah kalo biso sih bales apo yang lah dilakuke wong tuo tadi" (S2/W1/522-531)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek ingin membahagiakan orang tua subjek yang sudah berjuang yang sudah sabar untuk selalu merawat subjek dengan kondisi subjek yang pada waktu itu sangat sensitif dan sangat terpuruk terhadap keadaan yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan uraian diatas senada dengan observasi yang dilakukan subjek ketika wawancara di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. Subjek terlihat sangat sedih ketika membicarakan orang tua, karena subjek merasa sering merepotkan orang tuanya, namun subjek terlihat sangat bersemangat ketika bertekad untuk membalas kebaikan orang tuanya.

c. Subjek JE

Subjek memulai untuk motivasi berawal dari dirinya sendiri yaitu dengan berpikir positif, seperti yang dituturkan subjek sebagai berikut:

"Tapi setelah dipikir-pikir, kenapa kita harus minder, kita kan harus menampilkan apa adanya, gak boleh dibuat-buat, kan ini coba kalo misalkan JE gak diciptakan ke gini, belum tentu JE yang maksudnya belum tentu jadi anak baik gitu, mana

tau JE jadi suka berandal suka-suka keluar malam, sombong” (S3/W1/321-331)

Dibalik pemikiran subjek yang memotivasi ternyata terdapat dukungan orang terdekat juga yang mampu membuat subjek untuk bisa bangkit dan semangat dalam menjalani hari-hari, sebagai berikut:

“Orang tua sih, orang tua” (S3/W1/372-379)

“...Em, gak tau ya, kalo misalkan ditanya motivasi pasti orang tua, orang tua yang paling utama” (S3/W1/380-383)

“...Ya pastinya kan kalo orang tua itu paling penting dalam hidup kita, berjasa paling berjasa” (S3/W1/384-390)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya subjek mampu mengubah pikiran negatif subjek dan mengubahnya menjadi pikiran positif untuk tetap semangat dan terus percaya diri dan dibantu juga dengan motivasi yang diberikan keluarga subjek yang selalu menyayangi subjek.

Berdasarkan ungkapan subjek diatas senada dengan observasi yang dilakukan peneliti di di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, subjek terlihat ceria dan bahagia ketika membicarakan motivasi yang diterimanya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga subjek dapat disimpulkan, ketiga subjek merasa bahwa yang dapat membuat dirinya untuk lebih baik lagi ialah pikiran yang ada pada dirinya sendiri dan juga dibantu oleh dukungan terbesar yang mereka terima yaitu dukungan dari orang tua mereka dan mereka ingin sekali untuk bisa membuat orang tua mereka bangga.

Tema 6: Hikmah yang Dirasakan

Tema ini akan menjelaskan bagaimana subjek menanggapi apa yang terjadi pada dirinya dalam segi positif, seperti penuturan ketiga subjek sebagai berikut:

a. Subjek TA

Subjek merasa jika kejadian yang terjadi kepada subjek merupakan hikmah, karena subjek dapat menemukan BRSPDF Budi Perkasa Palembang, seperti yang dituturkan subjek sebagai berikut:

"Ado hikmah nyo, karno TA kek gini lah biso masuk kesini, bisa bertemu samo lain-lain daerah, bisa bertemu teman-teman baru" (S1/W1/346-351)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek merasa apa yang terjadi kepada subjek memiliki hikmah, salah satunya subjek memiliki pengalaman, teman dan wawasan baru yang hanya subjek dapatkan ketika subjek berada di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

Berdasarkan ungkapan diatas senada dengan observasi yang dilakukan subjek saat berkunjung ke BRSPDF Budi Perkasa Palembang, subjek terlihat menerima keadaan yang menimpa subjek dan bersikap seperti biasa dan seperti siswa baik pada umumnya.

b. Subjek MJV

Subjek merasa bahwa apa yang terjadi pada subjek merupakan hikmah yang dapat diterima subjek untuk menjadi lebih baik lagi, seperti yang dikatakan subjek sebagai berikut:

"tau maknanyo aku masih apo namonyo tuh, kalo idup aku masih normal mungkin aku, cak mano lah ye, bejat tadi masih aku" (S2/W1/485-489)

Subjek merasa bahwa subjek bukanlah pribadi yang baik sebelum terjadinya kecelakaan yang menimpa subjek

"Maksudnyo aku ni kan dulu rusak-rusak-an dulu tuh, segalo pernah ikuti kawan" (S2/W1/490-493)

"...Yo hikmanyo nah baik sekarang lah, aku dak pernah nyentuh barang kayak itu lagi, itulah biso ngerubah diri lah, walaupun tadi ibarat tadi semahyang masih jarang, ibaratnyo dak pernah neketi barang yang kayak itu lagi" (S2/W1/498-508)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apa yang telah terjadi kepada subjek merupakan salah satu cara dimana subjek bisa menjadi pribadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan ungkapan diatas seusai dengan observasi yang dilakukan peneliti saat peneliti berkunjung di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, terlihat subjek menerima keadaan yang menimpa subjek dan bersikap seperti biasa dan seperti siswa baik pada umumnya.

c. Subjek JE

Kejadian yang telah menimpa subjek adalah suatu musibah yang tidak bisa dihindari tetapi dibalik itu semua tetap saja akan ada hikmah yang bisa diambil subjek, seperti yang dituturkan subjek sebagai berikut:

"Apa yah hikmahnya, em banyak ya hikmahnya, hikmahnya itu, hikmahnya JE sudah dibawak kesini tuh sudah bersyukur sekali" (S3/W1/476-482)

"...coba kalo misalkan JE gak diciptakan ke gini, belom tentu JE yang maksudnya belum tentu jadi anak baik gitu, mana tau JE jadi suka berandal

suka-suka keluar malam, sombong”
(S3/W1/328-331)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan subjek merasakan hikmah yang dapat diambil dari kejadian yang sudah terjadi kepada subjek dan tetap berpikir positif.

Berdasarkan ungkapan diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti saat peneliti berkunjung di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, terlihat subjek menerima keadaan yang menimpa subjek dan bersikap seperti biasa dan seperti siswa baik pada umumnya.

Berdasarkan keterangan ketiga subjek dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga subjek merasa dibalik musibah yang terjadi ada hikmah yang bisa diambil.

Tema 7: Rencana Setelah Keluar dari BRSPDF

Tema ini membahas bagaimana rencana kedepan subjek setelah keluar dari dari Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang, sebagai berikut:

a. Subjek TA

Setelah keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang subjek ingin menekuni keterampilan yang subjek ambil, seperti penuturan subjek sebagai berikut:

"Sudah ini ingin jadi penjait yang terkenal”
(S1/W1/391-394)

Dari pernyataan subjek tersebut dapat dilihat subjek ingin membuka usaha dan menekuni apa yang sudah dia ambil di keterampilan yang ada di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

Berdasarkan ungkapan diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti saat peneliti wawancara subjek di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, subjek

membicarakan rencana masa depan subjek dengan semangat dan antusias.

b. Subjek MJV

Setelah keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang subjek ingin bekerja atau membuka usaha, seperti penuturan subjek sebagai berikut:

"Yo, kalo biso sih biso cari duit dewek, yo ntah begawe atau biso ado kepacak an lah, atau buka usaha apo" (S2/W1/649-656)

Subjek juga mengatakan subjek ingin meneruskan pendidikan dari Rehabilitasi Sosial Penyandang disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang ke cibinung yang ada dibogor untuk melanjutkan keterampilan subjek, seperti pernyataan subjek sebagai berikut:

"Iyo, makonyo setelah kelua dari sini nak lanjut lagi kecibinung, siapa tau ado rezeki disitu, siapa tau langsung ditarek begawe" (S2/W1/658-661)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan subjek ingin melanjutkan pendidikan subjek ke cibinung dengan harapan subjek bisa langsung bekerja dan mendapatkan pekerjaan yang memadai.

Berdasarkan ungkapan diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti saat peneliti wawancara subjek di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, subjek membicarakan rencana masa depan subjek dengan semangat dan antusias.

c. Subjek JE

Setelah keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa

palembang subjek ingin menekuni keterampilan yang subjek ambil, seperti penuturan subjek sebagai berikut:

"Buka usahalah kak, aammiin" **(S3/W1/522-525)**

Dalam penuturan selanjutnya subjek ingin memiliki usaha seperti salah satu designer terkenal di indonesia

"Iya, kek apa ya, eh ya itulah buka usaha buka butik kayakak kak ivan gunawan" **(S3/W1/558-564)**

Dari pernyataan subjek tersebut dapat dilihat subjek ingin membuka usaha dan menekuni apa yang sudah dia ambil di keterampilan yang ada di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

Berdasarkan ungkapan diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti saat peneliti wawancara subjek di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, subjek membicarakan rencana masa depan subjek dengan semangat dan antusias.

Berdasarkan pernyataan ketiga subjek dapat ditarik kesimpulan ketiga subjek sama-sama memiliki keinginan untuk terus berkarya yaitu dengan mencari pekerjaan ataupun membuka usaha sendiri untuk kedepannya.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana *hardiness personality* pada penyandang tunadaksa pasca kecelakaan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang didapat berbeda dengan asumsi yang ada, dimana dalam *hardiness personality* memiliki tiga aspek, sedangkan penelitian ini menemukan hanya dua aspek yang berhasil

dijalankan subjek, hasil dari penelitian menunjukkan adanya proses perkembangan yang dialami subjek untuk menumbuhkan *hardiness personality*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang mempengaruhi *hardiness personality* subjek ialah dimulai dari sendiri, dan lingkungan disekitar subjek berbeda dengan penelitian Harlina Nurtjahjanti (2011) dengan menggunakan metode kuantitatif korelasi, maka diketahui data hasil penelitian membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme para CTKI wanita adalah *hardiness personality* individu yang memiliki *hardiness personality* yakin bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa yang mereka temui, mereka sangat berkomitmen terhadap aktivitas didalam kehidupan mereka, mereka memperlakukan perubahan dalam kehidupan mereka sebagai sebuah tantangan.

Manusia sendiri telah dibekali dengan berbagai pilihan dalam menghadapi berbagai permasalahan yaitu pilihan untuk tetap merasa terpuruk atau mampu bangkit dari suatu persoalan yang ada, salah satu yang bisa membuat manusia itu bangkit ialah kepribadian manusia itu sendiri yaitu *hardiness personality*, sebagaimana yang diungkapkan Istiningtyas (2013) *hardiness* mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi dan dukungan dalam menghadapi masalah ketegangan yang dihadapinya dan memberikan kesuksesan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ketiga subjek memiliki kesamaan latar belakang yang menyebabkan subjek mengalami keadaan tunadaksa yaitu kecelakaan. Sehingga mengakibatkan dua dari tiga

subjek diharuskan untuk melakukan amputasi pada salah satu bagian tubuh, sedangkan salah satu dari tiga subjek tidak melakukan amputasi karena dirasa tidak memiliki efek samping yang bisa membahayakan subjek, tetapi tetap saja salah satu anggota tubuh tersebut tetap tidak bisa digunakan karena sudah mengalami pengecilan dan tidak bisa digerakkan sejak subjek berada ditempat kejadian terjadi. Subjek TA harus kehilangan kaki kanannya, sedangkan subjek JE kehilangan kaki kirinya, sedangkan subjek MJV mengalami kontraktur tangan kanan lemah dimana subjek tidak bisa menggunakan tangan kanannya lagi. Dengan demikian menunjukkan bahwa ketiga subjek merupakan penyandang tunadaksa setelah kelahiran. Hal yang terjadi kepada ketiga subjek seperti yang diungkapkan WHC (Somantri, 2012) kondisi tersebut disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau pembawaan dri lahir.

Selanjutnyadari hasil temuan penelitian, peneliti akan membahas bagaimana subjek pada saat mengalami rasa keterpurukan setelah kecelakaan.Ketiga subjek dalam penelitian mengalami rasa takut, seperti yang dikatakan Sobur (2013) rasa takut menggelorakan dan menimbulkan perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang menegangkan.

Rasa takut yang dialami ketiga subjek menimbulkan perasaan-perasaan seperti kesal, kecewa, dan tak terima dengan keadaan, hal tersebut membuat subjek mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, hal ini sesuai dengan Bilqis (2017) yang menyatakan bahwa masalah sosialisasi yang dihadapi anak tunadaksa akan berkaitan dengan masalah penyesuaian diri atau mereka terhadap lingkungan. Kondisi tersebut membuat ketiga subjek kesulitan untuk berbaur dengan masyarakat mengakibatkan subjek kehilangan kepercayaan diri untuk

melakukan aktifitas diluar rumah, sesuai dengan Hakim (dalam Hasmayni, 2014) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Lalu Hasmayni (2014) yang mengungkapkan bahwa kemampuan penyesuaian diri dapat diasah lebih jauh dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat (Hasmayni, 2014).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ketiga subjek memilih mengurung diri dirumah pasca kecelakaan, karena subjek merasa berbeda dari orang lain, malu dan merasa tidak diinginkan sehingga menimbulkan rendahnya tingkat kepercayaan diri serta sulit dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, hal ini sesuai dengan Abidin (2013) yang mengungkapkan penyesuaian diri kepada situasi baru selalu sulit dan selalu disertai dengan bermacam-macam tingkat ketegangan emosional. Hal yang dialami subjek merupakan salah satu ketegangan emosional yaitu depresi sebagaimana dalam Myers (2012) yang mengungkapkan orang-orang yang merasa depresi cenderung untuk berpikir negatif, merasakan ketidakberhargaan, kelesuan, tidak tertarik dalam pertemanan dan keluarga, serta tidak mampu untuk tidur atau makan seperti biasanya. Hal tersebut ternyata membuat subjek tidak terkendali.

Sebagaimana yang peneliti temukan dari hasil penelitian terhadap kondisi terpuruk ketika menghadapi kejadian yang terjadi kepada subjek, memperlihatkan bahwa ketiga subjek memiliki tingkat kendali (*control*) yang rendah, dimana dalam aspek *control* merupakan keyakinan bahwa individu dapat mengubah tekanan dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ketiga subjek mengalami kondisi tidak terkendali, tidak percaya diri dan memilih untuk tidak berinteraksi dengan masyarakat, sehingga membuat subjek sulit menyesuaikan diri, namun hal ini bersifat wajar karena merasakan pernah menjadi orang normal dan harus mengalami sesuatu hal sehingga membuat diri seseorang berbeda dari orang lain tentu saja bukan hal yang mudah diterima oleh seseorang, sesuai dengan Soemantri (2012) yang menyatakan bahwa orang yang mengalami tunadaksa setelah besar akan menganggap sebagai suatu keadaan yang mendadak, dikarenakan pernah menjalani kehidupan sebagai orang yang normal sehingga keadaan tunadaksa dianggap sebagai suatu kemunduran dan sulit untuk diterima oleh orang yang bersangkutan.

Selanjutnya dari hasil temuan penelitian, peneliti akan membahas bagaimana perlakuan orang-orang disekitar subjek menurut subjek. Dua dari tiga subjek dalam penelitian mengalami pembullying-an sewaktu kecil dikarenakan subjek mengalami kecelakaan di usia yang terbilang masih muda, dijelaskan Barbara (dalam Maria, 2017) tujuan dari perilaku tersebut yakni menanamkan ketakutan atau terror bagi penderita. Hal tersebut membuat kedua subjek sempat tidak berani melakukan aktifitas diluar rumah (dalam Maria, 2017).. Hal ini sesuai yang diungkapkan Maria (2017) yang memaparkan bullying mempunyai dampak negatif kepada pelaku dan korban, korban bullying juga cenderung diliputi perasaan stress dan ketakutan. Kedua subjek menerima perlakuan tersebut ketika duduk di sekolah dasar dan menengah pertama, perlakuan tersebut tentu saja mempengaruhi perkembangan subjek untuk melakukan kegiatan diluar rumah, hal ini sesuai dengan Abidin (2013) mengungkapkan bahwa perkembangan seseorang

dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perlakuan orang-orang disekitar subjek tentu saja secara tidak langsung melekat ada pikiran subjek, sejalan dengan Suryabrata (2016) tidak sedikit orang yang hanya dengan susah payah menahan tanggapan-tanggapan yang cepat-cepat mau hilang saja, sebaliknya ada juga orang yang sukar menghilangkan tanggapan-tanggapan yang sebenarnya tak diinginkannya ada dalam kesadarannya.

Selanjutnya Maslow (dalam Sobur, 2013) mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diinginkan dan diterima oleh orang lain. Berbeda dengan kedua subjek, subjek MJV tidak mendapatkan perlakuan bullying di daerahnya namun subjek seringkali merasa menjadi pusat perhatian, menyebabkan subjek merasa tidak diinginkan dan minder. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ketiga subjek merasa tidak diinginkan dalam lingkungan masyarakat karena perlakuan orang sekitar yang sinis terhadap subjek.

Selanjutnya dari hasil temuan penelitian, peneliti akan membahas bagaimana subjek dapat bangkit dari rasa keterpurukan. Ketiga subjek serigkali merasa menghadapi berbagai macam masalah dan kendala dalam kehidupannya baik dengan dirinya maupun dengan lingkungan disekitarnya, dibalik persoalan yang ada tentu saja masing-masing subjek memiliki cara yang berbeda untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada, salah satunya ialah memotivasi diri, sebagaimana yang disampaikan Abidin (2013) bahwa sebagian besar kesulitan dan ketegangan yang dialami seseorang dapat dihilangkan kalau individu sadar akan apa yang terjadi kemudian dan secara bertahap mempersiapkan diri. Motivasi yang didapatkan subjek selain berasal dari dirinya sendiri tentu saja juga didapatkan subjek dari orang terdekat subjek, hal ini sesuai dengan Murray yang

mengatakan bahwa motivasi lebih banyak diperoleh dari luar (dalam Sobur, 2013). Dilanjutkan dengan pengakuan ketiga subjek, subjek TA dan MJV memperoleh motivasi dari dalam diri dan juga dari ibunya dan juga dari BRSPF Budi Perkasa Palembang, sehingga subjek merasa bisa bangkit dan termotivasi. Berbeda dengan kedua subjek, subjek JE lebih beruntung karena semenjak masuk sekolah menengah atas tidak hanya dukungan dari dalam diri dan orang tua, subjek juga mendapatkan dukungan dari teman-teman dan lingkungan disekitarnya serta dari BRSPF Budi Perkasa Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ketiga subjek setahap lebih maju dan mulai untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan, karena selain berusaha keras untuk bangkit subjek mendapat dukungan dari orang terdekat, senada dengan Hasmayni (2014) yang memaparkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap, perilaku, dan emosi individu. Dengan demikian ditahap ini ketiga subjek memenuhi aspek komitmen (*commitment*) yaitu keyakinan bahwa hidup itu bermakna dan memiliki tujuan. Dilanjutkan Sobur (2013) yang mengungkapkan bahwa sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia hidup dengan sukses.

Ditahap selanjutnya subjek berusaha berdamai dan menerima keadaan yang telah terjadi pada dirinya. Ketiga subjek tentu saja masing-masing butuh waktu untuk menerima keadaan yang dialami, setelah berhasil menyesuaikan diri maka ketiga subjek perlahan menerima keadaan yang telah terjadi padanya, sebagaimana yang disampaikan Hurlock (1974) penerimaan diri merupakan derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia

hidup dengan karakteristiknya tersebut (Permatasari, 2016). Ketiga subjek mulai memahami bahwa dibalik masalah akan selalu ada hikmah, menyalahkan sang pencipta bukanlah hal benar dan mendekati diri kepada Allah SWT merupakan jalan yang terbaik, ditegaskan Permatasari (2016) yang dapat membuat seseorang terlihat menerima diri ialah aspek spritual. Untuk mendekati diri kepada Allah SWT tentu saja subjek harus berpikir positif, baik tentang diri dan masa depannya sehingga subjek memiliki tekad untuk tetap bangkit, hal ini didukung Tentama (2010) yang mengatakan bahwa berpikir positif memberikan sumbangan efektif yang cukup baik dalam penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan.

Dengan demikian ditahap ini ketiga subjek memenuhi aspek tantangan (*challenge*) yaitu keyakinan bahwa hidup adalah stres, bahwa kegagalan adalah hal yang umum terjadi. Dalam hal ini subjek mulai memberanikan diri, bersemangat untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik, dan hal ini merupakan tahap dimana subjek mulai menerima keadaan bahwa subjek telah menjadi seorang tunadaksa. Senada dengan Franken (dalam Istiningtyas, 2013) yang mengatakan bahwa tantangan dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan dan harus dihadapi.

Mampu menerima keadaan tentu saja tidak lepas juga dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh BRSPDF Budi Perkasa Palembang, yang memberikan penyuluhan serta pengertian kepada subjek untuk terus berusaha bangkit dan menjadi pribadi yang lebih baik. seperti, terapi fisik (fisioterapi, olahraga prestasi, dan latihan penggunaan alat bantu), terapi mental spiritual (pembinaan mental yang dilakukan setiap pagi,

konseling, dan bimbingan keagamaan), terapi sosial (dinamika kelompok dan kesenian), kemudian terapi *livelihood* (keterampilan sosial, keterampilan vokasional; keterampilan penjahitan, komputer, las, elektronik, kerajinan tangan, otomotif, pertanian terpadu, salon, dan *service handphone*, bimbingan kewirausahaan, serta praktek belajar kerja). BRSPDF Budi Perkasa Palembang juga memiliki resosialisasi, berupa bimbingan sosial kesiapan hidup bermasyarakat, bimbingan bantuan stimulan usaha ekonomi produktif, rujukan peningkatan keterampilan ke BBRVBD Cibinong yang diharapkan kemudian bisa menjadi manusia yang mandiri dan bermanfaat dalam kehidupan sosial, seperti alumni-alumni yang telah mencapai kesuksesan (lampiran).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa ketiga subjek dapat memenuhi kedua aspek *hardiness personality*. Meskipun subjek sempat tak terkendali akibat kondisi yang dihadapi namun itu merupakan hal wajar dalam pembentukan *hardiness personality* karena sikap tersebut bersifat berkala dan dapat dipelajari, sesuai dengan (Khobasa dan Maddi, 2004) yang mengatakan bahwa *hardiness personality* dapat dipelajari kapan saja dalam hidup. Dengan demikian, *hardiness personality* menjadi penyeimbang atau penyangga, dampak negatif dari perubahan.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentulah memiliki kelemahan, yaitu peneliti hanya memiliki data yang berasal dari proses asesmen yang dilakukan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang serta data registrasi penerima manfaat tahap II tahun 2019, sedangkan data fisik dan psikologis yang lebih akurat dan lengkap tidak peneliti dapatkan, dikarenakan data tersebut ada

didaerah masing-masing subjek. Sedangkan mengenai kondisi psikologi subjek, peneliti hanya melakukan wawancara dan observasi serta *member check* kepada subjek, sehingga terlihat bagaimana penerimaan subjek terhadap keadaan yang terjadi pada mereka tersebut.